

STUDI TENTANG SINKRETISME BUDAYA DALAM SENI REOG DI BRIJO LOR, TRUCUK, KLATEN

Oleh: Sutyono

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan peninjauan penelitian di tempat-tempat keramat dengan aktivitas tradisi yang amat menonjol sebagai pusat-pusat ziarah, antara lain tiga makam terkenal di Klaten yaitu makam-makam: Sunan Pandanaran di Kecamatan Tembayat, Ki Ageng Gribig di Kecamatan Jatinom, dan R.Ng. Ronggowarsito di Kecamatan Trucuk. Tempat-tempat keramat itu telah ditentang oleh gerakan Islam baru dengan eskalasinya yang sangat besar. Sekitar satu dasawarsa terakhir sering terjadi peristiwa benturan budaya di daerah pedesaan Klaten, yang diwarnai tarik-menarik antara kelompok-kelompok sosial.

Meskipun di berbagai makam di pedesaan Klaten terjadi benturan budaya, tetapi ada sebuah makam di Brijo Lor, Trucuk, Klaten tidak terjadi benturan budaya. Antara kelompok gerakan Islam baru dan kelompok masyarakat pendukung tradisi bergabung menjadi satu, yang diwujudkan dalam satu bentuk pertunjukan Seni Reog. Bahkan dalam satu aktivitas ritual *ngalap berkah* yang disertai pertunjukan Seni Reog dan diselenggarakan setiap tahun di makam Brijo Lor tersebut sangat serasi dan harmonis. Kelompok gerakan Islam baru yang biasanya melakukan kekerasan kultural tidak menunjukkan eskalasi gerakannya terhadap kelompok pendukung tradisi *ngalap berkah*. Sebaliknya mereka ikut ambil bagian dalam dalam ritual *ngalap berkah* di makam Brijo Lor, Trucuk, Klaten.

Bergabungnya kelompok gerakan Islam baru dan kelompok masyarakat pendukung tradisi dalam satu wadah pertunjukan Seni Reog sering dimaknai sebagai bentuk sinkretisme budaya. Dalam sinkretisme budaya ini terlihat sebagai sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Dengan kata lain ia merupakan gambaran suatu genre keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang murni dari tempat asalnya di Timur Tengah. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam sinkretisme budaya. Hal inilah yang membuat kebanyakan masyarakat pedesaan merasa dekat dengan kelompok masyarakat Islam baru.

Sinkretisme budaya merupakan percampuran antara dua budaya atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan atau budaya baru dan berusaha untuk menghindari benturan budaya. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan. Dalam sinkretisme budaya ritual *ngalap berkah* itu selalu dipertunjukkan Seni Reog. Tanpa hadirnya pertunjukan Seni Reog, ritual *ngalap berkah* tidak sah. Dalam pertunjukan itu, kedua golongan masyarakat, baik masyarakat gerakan Islam baru maupun masyarakat pendukung tradisi bertindak sebagai pemain Seni Reog. Pertunjukan Seni Reog di Brijo Lor harus dilaksanakan, karena masyarakat mempercayai bahwa setelah diadakan ritual, kehidupan masyarakat menjadi tentram jauh dari mara bahaya dan segala gangguan penyakit. Berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba, 2007: 11).

Padahal pertunjukan Seni Reog ini difungsikan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Glego yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Brijo Lor. Ki Ageng Glego adalah seorang yang mempunyai kegigihan dan kerja keras untuk melaksanakan perintah suci yaitu menyebarkan agama Islam. Selain itu, pertunjukan Seni Reog juga berfungsi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Manusia memiliki kewajiban untuk berbakti dan bersyukur atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan, masyarakat Desa Brijo Lor bersama-sama melakukan pertunjukan Seni Reog.

B. Fokus Permasalahan

Setelah memperhatikan permasalahan di atas, bahwa pertunjukan Seni Reog yang merupakan representasi dari berbagai maksud dan tujuan masyarakat Brijo Lor untuk kepentingan integrasi sosial, unjuk budaya lokal, dan penyebaran agama Islam ini dapat dipandang sebagai bentuk sinkretisme budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bentuk sinkretisme budaya dalam Seni Reog di di Brijo Lor, Trucuk, Klaten.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinkretisme budaya dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten. Tujuan penelitian ini juga untuk membuktikan tesis Geertz (1989: 475-476) yang menyebutkan bahwa agama atau kepercayaan sebagai sistem kebudayaan itu memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan diketahui, yaitu: (1) memperoleh gambaran secara mendalam tentang kohesi sosial dalam masyarakat pedesaan yang dibangun melalui sinkretisme budaya, dan (2) Menjelaskan tentang karakter hubungan antara kelompok gerakan Islam baru dan kelompok pendukung tradisi masyarakat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Brijo Lor, Trucuk, Klaten. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan kajian kebudayaan, terutama menyangkut persoalan interaksi agama dan tradisi lokal.

G. Kajian Teori

1. Sinkretisme Budaya

Sinkretisme budaya adalah sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya baru dengan budaya lokal. Kelompok sosial pendukung sinkretisme budaya amat permissif terhadap unsur budaya lain. Oleh karena sifat kebudayaan itu dinamis, maka sifat sinkretisme budaya juga dinamis. Sebagai contoh sinkretisme budaya yang diwujudkan dalam budaya *slametan*, dari sejak dulu hingga sekarang tidak sama. Orang sekarang mengetahui budaya *slametan* adalah apa yang terlihat sekarang. Mereka tidak mengetahui bahwa budaya tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian budaya yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami beserta perangkat-perangkat budaya lokal. Hal inilah yang membuat kebanyakan orang Islam di pedesaan merasa dekat dengan kelompok masyarakat Islam tradisional (NU) karena cara mereka mempertahankan upacara-upacara tradisional, terutama kepercayaan terhadap wali dan kebiasaan ziarah yang dikecam oleh oleh kaum modernis (Feillard, 1999: 45) Bahkan kelompok masyarakat Islam tradisional menjadi *backing* (penyangga) sinkretisme budaya.

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syin* (dalam bahasa Arab) dan *kreiozein*, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan (Amin, 2000:

83). Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan. Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara Islam dengan unsur-unsur tradisi lokal.

Kepercayaan di Jawa bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, misalnya budaya Hindu, Budha, animisme, sebagaimana dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah agama sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme budaya itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikurbankan secara lahiriah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Dalam Islam sinkretis terlihat, bahwa namanya Islam tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Mulder (1992: 282) meminjam *Concise Oxford Dictionary* untuk mendefinisikan sinkretisme budaya, yakni usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Dalam Islam sinkretis pernyataan Mulder ini terjawab, yaitu penghilangan nama Hindu, Budha, animisme secara lahiriah untuk dileburkan menjadi satu bernama Islam tidak bermasalah, karena itu hanya bersifat lahiriah. Yang lebih pokok adalah kandungan di dalam Islam sinkretis berupa ajaran Hindu, Budha, dan animisme masih setia dilakukan secara empiris oleh masyarakat Jawa.

2. Seni Tradisional Reog

Dalam buku Pedoman Dasar Reog Ponorogo dimuat ketiga versi legenda atau kisah asal-usul dan ditempatkan secara kronologis. Pertama adalah legenda Bantarangin yang merujuk pada zaman kerajaan Kediri (abad XI) dianggap sebagai versi tertua diletakkan pada bagian paling awal. Kedua adalah legenda Ki Ageng Kutu Suryangalam yang merujuk pada masa pemerintahan Bhre Kertabumi di Majapahit (abad XV). Ketiga adalah legenda Bathoro Katong yang merujuk pada penyebaran agama Islam di wilayah Ponorogo pada abad XV pula (ditandai dengan dikalahkannya Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha oleh Bathoro Katong yang beragama Islam). Dengan cara pandang seperti itu, pemerintah daerah menempatkan versi legenda Bathoro Katong sebagai bentuk perkembangan terakhir (Simatupang, 2004: 2-3).

Legenda sebagai naratif lisan mengandung fiksional dan historis sekaligus, seperti ampak pada legenda lokal (*local legend*). Dengan diyakininya sebagai fakta yang pernah terjadi pada masa lampau, legenda dapat memberikan informasi tentang tokoh manusia, peristiwa historis, dan lokasi geografis (Sujud, 2007: 41). Menceritakan kembali kisah yang sudah lewat dengan kejujuran dan penuh dengan keterbukaan merupakan langkah menempatkan sejarah pada tempatnya yang pantas, yaitu sejarah bersifat obyektif. Sejarah kesenian Reog Ponorogo memiliki tempat di hati masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo serta penggemarnya. Kesenian reog yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Ponorogo, menjadikan reog sebagai salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Eksistensinya yang mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, kreatif, dan edukatif menjadikan reog sebagai hiburan rakyat yang legendaris. Di setiap reog di tampilkan maka masyarakat berbondong-bondong untuk melihatnya (Mukarromah, 2012: 70).

Tetapi Reog sendiri masih sangat kental dengan kesan mistisnya, mulai dari ritual sebelum melakukan pagelaran hingga hal yang berbau gaib seperti kesurupan, hingga salah satu

dari tokoh atau pemain dalam tari Reog melakukan atraksi memakan pecahan kaca dan botol, dan bahkan ada adegan seorang anak kecil memakan ular hidup-hidup (Ikawira, 2014: 2). Dengan dipertunjukkannya seni Reog dapat berfungsi sebagai pemanggil kekuatan supranatural (gaib), pemuja arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara (Sedyawati, 1986: 179). Reog Ponorogo dalam setiap pertunjukannya ternyata dapat mengekspresikan adegan keurupan meskipun tempatnya tidak sacral. Hal ini bahwa penataan penggunaan ruang hanya mencontohkan gagasan bahwa kesucian bukanlah sifat yang melekat pada tempat. Meskipun anggota (contoh jamaah gereja) dihormati tempat ibadahnya sebagai tempat suci, mulia dan khidmat. Tempat kesucian itu bergantung pada fungsi tertentu dan dilakukan dalam waktu tertentu (Yeung, 2011: 407).

Kesenian lain yang sejenis Seni Reyog Ponorogo bernama Seni Naluri Reog di Brijo Lor Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kesenian ini dipengaruhi mitos tokoh Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai cerita nyata dan suci sekaligus cerita yang mengukuhkan Seni Naluri Reog Brijo Lor menjadi keramat. Kisah Ki Ageng Glego dianggap sebagai kisah yang mendasari ritual persembahan Seni Naluri Reog Brijo Lor dan dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat di Desa Kalikebo. Kisah mitos Ki Ageng Glego menceritakan tentang keberadaan Ki Ageng Glego yang menjadi panglima perang dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego meninggalkan Kerajaan Majapahit ketika runtuh pada tahun saka 1400 (1478M). Perjalanan Ki Ageng Glego bertemu dengan murid Sunan Kalijogo dan belajar agama Islam. Sunan Kalijaga melalui muridnya memerintahkan kepada Ki Ageng Glego untuk berjalan menuju wilayah Barat Daya dari kerajaan Majapahit dan pada akhirnya sampailah di suatu daerah yang sekarang bernama Brijo Lor. Kewujudan cerita tersebut dipercaya kebenarannya oleh masyarakat tempatan. Cerita mengenai mitos Ki Ageng Glego juga ditunjukkan dengan bukti wujudnya makam Ki Ageng Glego, dan peninggalannya berbentuk Seni Naluri Reog Brijo Lor (Rumbiyardi, 2013:2).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat. Informasi yang hendak dikumpulkan adalah tentang sinkretisme budaya dalam Seni Reog. Informasi itu dalam bentuk deskripsi atau cerita para informan, termasuk hal-hal yang terungkap di balik sinkretisme budaya dalam Seni Reog.

2. Lokasi Penelitian

Makam Ki Ageng Glego, Brijo Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten merupakan wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Di wilayah ini terdapat banyak pemain Seni Reog yang berasal dari kelompok tradisi dan kelompok Islam baru yang secara bersama-sama berperan menjadi pemain Seni Reog. Di lokasi penelitian ini dijumpai subjek penelitian, antara lain para pemain, ketua kelompok, dan sesepuh kelompok gerakan Islam baru, dan kelompok masyarakat yang dulunya ikut tergabung dalam Seni Reog di Brijo Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi..

4. Teknis Analisis Data dan Keabsahan Data

Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi Data, (2) Penampilan Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data ditempuh dengan triangulasi.

I. Hasil Penelitian

1. Makam Ki Ageng Glego

Lokasi makam Ki Ageng Glego berada di belakang masjid Al-Fatah, Desa Brijolor, Kelurahan Kakebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Di area berbentuk persegi panjang berukuran sekitar 50 meter persegi, makam Ki Ageng Glego ada di ruang berukuran 5 x 5 meter persegi yang ditutup dalam ruang kamar di pojok utara-timur mepet masjid. Di depan ruang makam Ki Ageng Glego . terdapat 6 makam yang bentuknya kecil-kecil, diperkirakan para makam murid-murid Ki Ageng Glego.

Setiap hari selalu ada yang datang untuk berziarah ke makam Ki Ageng Glego. Terutama setia malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, selalu ada rombongan baik dari wilayah Klaten sendiri maupun di luar Klaten berziarah ke makam Ki Ageng Glego. Bahkan para peziarah itu kadang-kadang terdapat satu rombongan satu bus dari Jakarta, Surabaya, dan Denpasar. Mereka yang datang berziarah bertujuan untuk berbagai kepentingan, antara lain: mendoakan arwah Ki Ageng Glego, mencari wangsit, memperoleh kharisma yang tinggi, mencapai jabatan yang lebih mulia, dan mendapatkan ketenangan.

2. Masyarakat dan Peziarah

Masyarakat sekaligus peziarah bertujuan melakukan syukuran (bersyukur) karena selama ini telah diberi rezeki oleh Ki Ageng Glego. Menurut penuturan para peziarah bahwa cara bersyukur harus dilakukan di kompleks makam, dan watunya berkaitan dengan perayaan hari raya Idul Fitri atau di awal bulan Syawal. Mereka selalu berusaha bahwa setiap tahun terutama di awal bulan Syawal untuk datang berziarah ke makam Ki Ageng Glego dan menonton pertunjukan reog naluri di Brijolor. Meskipun cara menonton reog itu dari kejauhan atau dilakukan dengan bersilaturahmi dengan sanak saudara di Brijolor itu sudah dianggap ikut amdil dalam bersyukur di sekitar makam Ki Ageng Glego.

Bagi mereka yang sempat melihat pertunjukan reog, biasanya mereka duduk-duduk di teras rumah-rumah di sekitar masjid Al-Fatah, ada yang duduk dan berdiri di bawah pohon, ada

yang makam dan minum di sebuah warung, ada yang betah duduk berziarah mencari wangsit di depan makam Ki Ageng Glego, dan ada yang bertemu dengan saudara baik di jalan maupun di sekitar area pertunjukan reog naluri untuk sekedar melepas rindu dan syawalan. Bagi para penjaja makanan dan minuman, penjaja mainan anak, penjual akik, petugas parker, bagian keamanan, para penari, pengrawit, juru *sound system*, sampai juru kunci makam, semuanya mengatakan ikut *ngalap berkah* kepada Ki Ageng Glego.

J. Ngalap Berkah Melalui SNRBL

1. Masjid Al-Fatah: Tempat Pertunjukan

Masyarakat Brijo Lor menyebut seni reog sebagai Seni Naluri Reog Brijo Lor (SNRBL), yang dianggap merupakan puncak acara dalam kegiatan *rasulan*/bersih desa. Penyelenggaraannya dilakukan setiap tahun sekali, yang jatuh pada hari kedua pada hari raya Idul Fitri atau tanggal 2 Syawal. Pertunjukan SNRBL yang merupakan ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi dengan danyang atau penguasa alam gaib di suatu wilayah desa. Masyarakat Brijo Lor menganggap pertunjukan SNRBL sangat sakral dan dianggap keramat. Jika pelaksanaan pertunjukan SNRBL dilanggar, misalnya waktu dan tempatnya dirubah, konon kehidupan masyarakat di sekitarnya akan terjadi bencana alam (*pagebluk*), yang mengakibatkan masyarakat menjadi sengsara. Hal ini disebabkan dalam logika berpikir Jawa, bahwa kehidupan manusia bergerak dari supernatural ke natural (Laksono dalam Syam, 2009: 81).

Tempat pertunjukan SNRBL berada di halaman Masjid Al-Fatah, Desa Brijo Lor, Kelurahan Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Di Desa Brijo Lor terdapat bentrok Muhammadiyah dan LDII. Di Brijolor terdapat dua organisasi massa yaitu Muhammadiyah dan LDII. Notodiharjo selaku ketua wilayah RW dilapori orang-orang Muhammadiyah dan LDII. Masing-masing mengeluh soal peribatan di masjid. Sebagai orang abangan, ketika kedua organisasi massa saling menghadap, Notodiharjo selaku sesepuh SNRBL hanya dapat mengatakan bahwa dirinya memang sebagai orang Islam, tetapi sampai dengan sekarang belum menjadi orang Islam taat. Sebagai orang Islam yang belum taat apa dapat merampungi perkara dari kedua organisasi massa itu. Hal ini merupakan sikap Notodiharjoyang terbuka secara sederhana sekaligus bijaksana. Dengan sikap yang bijaksana itu, Notodiharjo tetap diminta untuk merampungi perkara. Notodiharjo menyarankan, kalau memang sudah menjadi keyakinannya dipersilakan masing-masing dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan pedomannya, nanti Tuhan akan mengetahui.

2. Pertunjukan SNRBL

Kesenian reog ini pada awalnya hanya dimainkan oleh 3 orang. Ki Ageng Glego memerintahkan kepada 3 orang ini untuk memainkan kudakudaan, dan yang seorang memerankan penthul. Awalnya yang ada adalah kudakudaan berwarna merah dan hitam. Mereka bertiga bertugas untuk memberikan hiburan kepada kerabat-kerabat dekat. Setelah keadaan menari mereka lelah, penthul bertugas untuk menghibur. Usaha yang mereka lakukan dapat

berhasil, artinya berhasil dalam berdakwah, yaitu ada dua orang yang masuk Islam atau menjadi pengikut Ki Ageng Glego.

Oleh karena anggotanya bertambah dua orang, Ki Ageng Glego membuat kuda-kudaan lagi berwarna merah dan hitam. Kemudian pengikut Ki Ageng Glego bertambah empat orang, sehingga jumlah pengikut Ki Ageng Glego semuanya menjadi sembilan orang. Warna merah pada kudakudaan melambangkan keberanian dan kuda-kudaan berwarna hitam melambangkan keburukan. Ini semua melambangkan bahwa peperangan tersebut menggambarkan tentang keberanian untuk memerangi keburukan. Penyebaran agama Islam melalui seni reog berkembang dari mulut ke mulut. Atraksi seni reog menjadi daya tarik masyarakat untuk mencari keberadaan seni reog. Setelah beberapa tahun, berkumpullah sembilan orang yang benar-benar telah masuk Islam. Mereka menjadi komunitas atau masyarakat Desa Brijo Lor dan sekitarnya untuk memeluk agama Islam.

3. Ngalap Berkah

Masyarakat percaya bahwa Ki Ageng Glego selalu turun ke bumi melalui para penari reog. Dengan turunnya ke bumi, masyarakat berharap dapat memperoleh berkah yang dibawa Ki Ageng Glego dari langit ke bumi. Untuk menyambut datangnya Ki Ageng Glego itu, para keturunan Ki Ageng Glego membentuk kelompok pertunjukan yang dinamakan reog naluri, yang diketua oleh Notodihardjo merupakan keturunan Ki Ageng Glego yang kelima. Agar kedatangan Ki Ageng Glego dapat disambut orang banyak, kelompok pertunjukan reog yang para anggotanya tidak lain adalah para cucu Ki Ageng Glego sendiri mengambil momentum waktu penting, yaitu pada awal bulan Syawal. Atas dasar kesepakatan para anggota kelompok reog naluri, pertunjukannya diadakan di bulan Syawal, pernah tanggal 1, 2, dan 3. Dalam tanggal-tanggal ini masyarakat masih saling berkunjung silaturahmi halal-bihalal syawakan dan belum kembali ke Jakarta, kota besar tempat bekerja serta kampung halamannya. Dalam suasana orang masih mudik di desanya, mereka saling bertemu untuk melepas rindu, maka dilaksanakan pertunjukan reog naluri sebagai bentuk tempat *ngalap berkah* bagi sanak saudar dan handai toulan. Sekalian memanfaatkan momentum Idul Fitri, di dalam masjid Al-Fatah diadakan pertunjukan reog naluri. Oleh karena itu, tanggal-tanggal awal 1, 2, dan 3 di bulan Syawal, di Brijolor selalu diadakan pertunjukan reog naluri sekaligus untuk *ngalap berkah* bagi masyarakat di Brijolor dan sekitarnya maupun masyarakat di luar Brijolor.

Salah seorang penari reog (48 tahun) datang sambil sungkem Pak Notodiharjo, sambil menyodorkan uang 100 ribu, kemudian dicatat dalam buku oleh Pak Notodiharjo. Orang tersebut mengungkapkan: “Punika ngaten, kula nampi atur saking Mbah Mi (Mi Harto), punka nggih istilahipun maringi dana sekadaripun kangge seni reog mriki. Angkah tujuanipun inggih punika nenuwun dumateng Gusti Allah, supados pun paring seger kuwarasan anggenipun momong anak-putu. Nyuwun biantu dating pepundhen Mrijolor Mbah Glego. Inggih makaten mbah (Pak Notodiharjo) ingkang dados atur kula, lepat nyuwun pangapunten. Pak Notodiharjo juga menjawab atur orang tersebut, sebagai berikut: “Mbok bilik kulaawit nampi sedekah saking

Mbok Mi ingkang sepindah: insyaallah eyang Glego samangke saged mbiyantu lan entuki matur kula tampi, langkung-langkung panyuwunipin saged mbiyantu Eyang, lan gusti ngkang ngabulaken”.

K. Kesimpulan

Pertunjukan Seni Naluri Reog Brijoro Lor dapat dipandang sebagai bentuk sinkretisme, karena mengandung dakwah Islam tetapi meskipun di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Pertunjukannya berada di halaman masjid Al-Fatah sebagai masjid yang dikelola untuk orang-orang Islam pada umumnya. Dalam arti bukan masjid untuk golongan Muhammadiyah, NU, dan LDII saja, sebagaimana di Desa Brijoro Lor terjadi konflik horizontal antara pengikut Muhammadiyah dan LDII. Dalam pertunjukan reog di halaman masjid ini, semua golongan dapat menyatu, dibuktikan dengan penganut Muhammadiyah, NU dan LDII berpentas bersama dalam seni reog. Hal ini pertanyaan Mulder (1992: 282) terjawab, yaitu sinkretisme budaya merupakan usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte.

I. Daftar Pustaka

- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bacik, Gokhan and Kurt, Umit. 2011. “New Islamic movements and a modern networks”. *Culture and Religion An Interdisciplinary Journal*, Vol. 12, No. 1, hal. 2011, 21–37.
- Ember, Carol R dan Melvin Ember. 1994. “Konsep Kebudayaan”, dalam T.O. Ihromi (ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feillard, Andree. 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: Lkis.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Terjemahan dari *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960).
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: tude Reolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIIP dan European Commission.
- Hidayanto, Andi Farid. 2012. “Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi”. *Jurnal Ekis*, Vol. 8, No. 1., hal. 2133-2138.
- Huntington, Samuel P. 1993. “The Clash Civilization”. *Foreign Affairs*, Vol. 72, No. 3, Summer, pp. 1.